



Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Agita Misriani¹, Shesilia Cintari², Nuriza Zulyani³

^{1,2,3}IAIN Curup, Indonesia

E-mail: agitamisriani89@gmail.com, shesiliacintari22@gmail.com, nurizazni1305@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Language; Local Wisdom; Character.</i>	The purpose of writing this article is to describe the relevance or usefulness of learning Indonesian based on local wisdom in order to lead students with character in the life of the nation and state. Indonesian is the national language or state language. Indonesian language competency standards are oriented towards the nature of language learning, that learning a language is learning to communicate and learning literature is learning to respect humans and their human values. Indonesian language learning is directed at improving the ability to communicate in Indonesian, both orally and in writing as well as creating respect for human creations. Through learning Indonesian, students are expected to become individuals who can appreciate and be proud of using the Indonesian language. In addition, learning Indonesian also has a very important role in maintaining culture and customs in Indonesia. Learning Indonesian based on local wisdom is an effective way to maintain the existence of local culture through integrated learning in schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Bahasa; Kearifan Lokal; Karakter.</i>	Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi atau kebergunaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal guna menuju peserta didik yang berkarakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang amat penting dalam pemertahanan budaya dan adat istiadat di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara yang efektif untuk melestarikan eksistensi kebudayaan lokal melalui pembelajaran terpadu di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang ini, kearifan atau kebudayaan lokal sudah mulai terinjak-injak oleh kehadiran budaya asing yang kebarat-baratan. Kebudayaan lokal sudah mulai terhempas oleh pesatnya penggunaan bahasa asing di kalangan masyarakat adat. Generasi sekarang nampak lebih bangga apabila mampu menguasai bahasa asing dengan mahir, dibandingkan menguasai bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu warisan leluhur bangsa itu sendiri. Di samping itu, mereka lebih bangga mengikuti budaya dan gaya hidup orang luar dibandingkan bangsanya sendiri.

Selain itu, perkembangan penggunaan bahasa dan budaya asing baik di media massa ataupun elektronik sudah berkembang dengan sangat

pesat sehingga mengancam lestariya potensi lokal yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang mengakibatkan informasi lebih cepat diserap terutama melalui media elektronik seperti Instagram, Tiktok dan sebagainya. Keadaan ini tentu mengakibatkan kebudayaan lokal kian hari kian terkikis di kalangan masyarakat. Tidak jarang pula kita menemui para pelajar yang sudah ikut tercemar oleh kebudayaan luar akibat minimnya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal bangsa Indonesia.

Sebagai generasi penerus sekaligus calon tenaga pendidik yang melanjutkan perjuangan bangsa, perlu menanamkan cinta terhadap budaya lokal bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa

Indonesia. Bahasa merupakan salah satu bentuk perjuangan para pendahulu yang urgensinya jelas terikrar dalam Sumpah Pemuda. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai warisan leluhur bangsa harus tetap terjaga kelestariannya. Terutama di kalangan pelajar atau peserta didik.

Dengan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, diharapkan bahwa budaya lokal dapat tetap eksis di kalangan masyarakat terutama masyarakat adat yaitu Indonesia. Pengenalan kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menjadi penuntun peserta didik dalam melestarikan eksistensi budaya lokal Indonesia sebagai generasi Penerus Bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka dari berbagai sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deksipsi berdasarkan pengamatan proses belajar mengajar yang berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data sampai penarikan simpulan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Dengan kata lain, bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi antar satu dengan yang lainnya, dinyatakan dalam bentuk tulisan berupa kalimat ataupun lisan berupa suara (tuturan). Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting bagi Republik Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain berlandaskan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Hal semacam ini banyak tidak diketahui oleh masyarakat terutama kaum muda dan pelajar, dimana bahasa Indonesia begitu vital di Negara

Kesatuan Republik Indonesia ini. Bahasa Indonesia menjadi jantung dari bangsa Indonesia yang sudah menjadi keharusan sebagai generasi penerus untuk menjaga kelestarian dan juga mengembangkannya. Memperhatikan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia, maka pembelajaran bahasa Indonesia harus tetap dilestarikan dalam kurikulum agar jiwa patriotisme dan nasionalisme dalam diri kaum pemuda dan pelajar terus terbentuk. Hal ini perlu diperhatikan karena mengingat bahwa keadaan generasi zaman sekarang sudah sangat memprihatinkan.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para peserta didik di sekolah. Maka dari itu, pembelajaran ini sudah diberikan sejak bangku Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan empat aspek keterampilan berbahasa. Yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa memiliki peran yang sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi atau pelajaran lain. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan juga menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan secara lisan ataupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra lainnya di Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk dapat memahami dan merespon suatu situasi.

Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik

mempunyai kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:2).

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan juga ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Utari (2016) mengemukakan bahwa pengertian kearifan lokal merupakan, "kecenderungan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan".

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang termasuk ke dalam kekayaan atau hak milik masyarakat setempat atau suatu daerah baik itu pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan, dan lain-lain sebagai bentuk warisan dari leluhur mereka atau masyarakat setempat yang tidak dapat diambil alih oleh pihak manapun baik internal maupun eksternal masyarakat adat setempat. Kearifan lokal dengan berbagai macam rupa

dan bentuk tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan nilai-nilai serta kelestariannya. Kearifan lokal yang terdapat pada masing-masing daerah biasanya merupakan suatu identitas khusus bagi daerah setempat yang dapat membedakannya dengan daerah lain di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal baik budaya, adat istiadat dan lain-lain tersebut umumnya dijadikan pedoman dan petunjuk segala pikiran dan tingkah laku oleh masyarakat adat setempat. Tentunya, nilai moral yang terkandung selalu menuntun dan mengajarkan hal-hal yang baik menurut aturan dan norma. Agar masyarakat hidup dengan segala petunjuk berisi perintah dan larangan yang menuntun.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler dalam Akbar (2006)) yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang dapat berasal dari berbagai hal. Budaya ini kemudian tumbuh menjadi suatu kebiasaan dan terbentuk sebagai identitas masyarakat bersangkutan, yang kemudian selalu dilaksanakan hingga bersifat turun-temurun.

Akibat dari pesatnya perkembangan teknologi, semakin hari tradisi turun-temurun ini kian dilupakan bahkan dianggap sebagai suatu hal yang ketinggalan zaman. Pada era sekarang ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh masyarakat adat berkaitan dengan upaya pertahan kearifan lokal. Antara lain: (1) menurunnya minat masyarakat terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan tradisi atau budaya setempat; (2) kurangnya apresiasi terhadap karya seni yang berkaitan dengan kearifan lokal; (3) kurangnya pemahaman dan komitmen masyarakat tentang pertahanan kearifan lokal; (4) kurangnya kesadaran diri mengenai

pentingnya pemertahan budaya lokal sebagai warisan leluhur bangsa; dan (5) terbatasnya kerjasama antarpihak masyarakat adat dengan pemerintah dan swasta.

C. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan keahlian hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di suatu daerah. Dalam model pendidikan berbasis kearifan lokal, materi pembelajaran harus mengandung makna dan relevansi yang tinggi terhadap pemberdayaan hidup peserta didik secara nyata, berdasarkan kenyataan yang mereka temui di lapangan. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu akrab dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Berhadapan langsung dengan masalah dan situasi konkret mereka, maka peserta didik akan lebih tertantang untuk memikirkannya secara kritis. Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran peserta didik, bahwa manusia tidak sekadar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan bahwa mereka terlahir ke dunia ini tidak hanya sekedar hidup dan mati saja.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi yang dimiliki oleh suatu bangsa. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sering hanya diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat atau tersimpan dalam arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya dalam menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai kearifan lokal selama ini juga belum berjalan optimal baik dilakukan secara formal, non formal, maupun informal.

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum di sekolah pada dasarnya lebih disebabkan pada upaya membangun tembok pada diri peserta didik akan pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma di masyarakat lokal. Dalam hal ini bukan berarti menolak kemajuan teknologi dan informasi dari luar, tetapi harus dipahami bahwa peserta didik, guru, dan orang tua harus lebih selektif terhadap pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang saat ini berkembang.

Selain itu, konten kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah merupakan salah satu upaya sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah (*formal curriculum*). Tetapi, kurikulum yang dimaksud disini lebih pada penerapan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis). Kurikulum ini merupakan penerapan budaya sekolah yang biasanya berisikan nilai, norma, dan kepercayaan atau keyakinan yang ditransformasikan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial peserta didik. Guru dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal ini agar terintegrasi dengan materi pelajaran dan senantiasa disampaikan untuk semua mata pelajaran. Sebenarnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal ini mungkin sudah pernah disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sekolah dan tenaga pengajar atau guru. Akan tetapi belum ada konsistensi secara kolektif dalam penerapannya. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan terkait dengan pentingnya mengetahui, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global atau mendunia.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hanya mengedepankan kewajiban penyampaian materi saja. Dengan berbagai metode umum yang telah digunakan seperti metode pengulangan, komunikatif, produktif, langsung dan lain-lain. Namun, kurang memberikan upaya pemertahanan bahasa Indonesia itu sendiri. Masih banyak sekali kita jumpai sekolah-sekolah di Indonesia yang tidak bisa menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tentu mengundang prihatin kita terhadap masyarakat, mengingat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran sentral di sekolah guna keberlangsungan dan kelancaran mata pelajaran lainnya. Bahasa Indonesia dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara harus tetap dilestarikan keberadaannya. Dalam pendidikan bahasa Indonesia sendiri banyak terkandung materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, norma, dan lain-lain yang merupakan bagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Pada era globalisasi dan juga modernisasi seperti sekarang ini, masyarakat kian menutup mata seolah ingin buta tentang kearifan lokal bangsa Indonesia. Kian hari budaya lokal kian terkikis oleh keberadaan budaya asing. Contohnya saja, dalam hal berbahasa. Generasi muda zaman sekarang nampaknya lebih bergairah untuk dapat mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap tidak terlalu penting dan merupakan pembelajaran yang membosankan. Sedangkan, mempelajari bahasa asing dianggap lebih berguna demi keberlangsungan masa depan. Hal ini tentu menjadi problematika dalam pertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa lokal sekaligus bahasa nasional dan negara.

Di samping itu, gaya hidup masyarakat Indonesia yang semakin kesini tampak mengikuti pola hidup orang luar dengan nuansa kebarat-baratan. Hal demikian tentu bertentangan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Bahkan, ada beberapa kebiasaan yang justru melanggar norma dan adat istiadat masyarakat lokal. Penyimpangan seperti ini harus segera diatasi bahkan diberantas. Dengan diterapkannya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik dapat memahami

bagaimana urgensi pengenalan kearifan lokal terhadap upaya pertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitikberatkan bahwa peserta didik harus siap dihadapkan dengan masalah dan situasi konkret yang terjadi di sekitarnya. Artinya, peserta didik harus melek terhadap realitas bangsa Indonesia dengan segala problematika yang saat ini sedang terjadi. Dengan kenyataan yang terpampang di depan mata tersebut, peserta didik harus menyadari lalu menemukan solusi dari segala permasalahan yang sedang terjadi. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat membentengi diri peserta didik dari pengaruh buruk yang datang akibat dari perkembangan teknologi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pula dijadikan sebagai tumpuan dalam rangka pengenalan potensi yang dimiliki masyarakat lokal yang disampaikan melalui materi-materi pembelajaran yang mendidik.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia tentu mengandung banyak sekali unsur kebudayaan lokal seperti karya sastra, budaya dan lain-lain. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga mengandung pendidikan karakter terdidik di setiap materinya. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat mengenali budaya lokal dibarengi dengan terbentuknya karakter baik yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang terkenal dengan sopan santun dan sikap baiknya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini dapat diselenggarakan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Hakikat pembelajaran berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah membentuk nilai pendidikan karakter di dalam diri peserta didik. Di samping mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Contohnya, seperti tercantum dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 dimana Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah “merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun”. Dalam hal ini rincian karakter yang diharapkan tumbuh adalah bersikap jujur, tanggung jawab, dan percaya diri. Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam

kompetensi dasar, maka diharapkan tujuan pembelajaran dan penguasaan materi dapat tercapai dibarengi dengan nilai karakter yang baik.

2. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Dalam hal ini mengutamakan terbentuknya nilai budaya dalam pembelajaran. Untuk mengembangkan nilai budaya ini, peserta didik diajak untuk melakukan observasi langsung bersama dengan para guru. Contohnya, ketika terdapat materi pembelajaran mengenai identifikasi unsur drama. Maka, guru dan peserta didik dapat melakukan observasi langsung dengan menonton wayang. Hal ini tentu berperan dalam pengenalan budaya lokal Indonesia sekaligus pemenuhan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pembelajaran. Di samping itu, observasi langsung juga akan membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam diri peserta didik.
3. Membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar dalam keseharian peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun di dalam keseharian kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa nasional serta sebagai upaya pelestarian bahasa nasional sebagai salah satu bentuk kearifan lokal nyata.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Dapat berupa budaya, adat istiadat, norma dan lain-lain. Kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam rangka mempertahankan suatu bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dibarengi dengan pembentukan karakter di dalam kurikulumnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitikberatkan dalam pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat diselenggarakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar;

2. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam muatan lokal;
3. Membentuk kebiasaan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Nugroho. 2015. *Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme*. Lubuklinggau: STKIP-PGRILubuklinggau.
- Heri Yusuf Muslih, Oyong Haki Pranata, Wulan Nurlaela, Cahyana. 2021. *Hambatan Dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat di Tasikmalaya*. 17 (2), 99-108. Tasikmalaya
- Joko Hariadi. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Vol. 1, No. 1. Aceh: Universitas Samudra
- Kadek Fendy Sutrisna. 2011. *Tantangan dalam Menjaga Kebudayaan Bangsa dan Meningkatkan Kepariwisata Nasional*. (dalam <https://indonesia.wordpress.com/2011/05/12/155/>). Diakses pada 03 Agustus 2022
- Nadlir. 2014. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Vol. 2, No.2, Hal. 300-330. Surabaya: UINSunan Ampel
- Naela Khusna Faela Shufa. 2018. *Pembelajaran Berbasis Kearifan*. Vol. 1 No. 1, Hal. 48-53. Jateng: Universitas Muria Kudus
- Ni Kadek Juliantra. 2011. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Vol. 2 No.1. Bali: STKIP Agama Hindu Amlapur
- Ulfah Fajarini. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 2. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta